

Vol ... Hal 1-	Jurnal Pendidikan Untuk Semua	Tahun 2019
-------------------	--------------------------------------	---------------

HUBUNGAN ANTARA MINAT WARGA BELAJAR DENGAN PERSEPSI DIRI TENTANG KEMAMPUAN BERBAHASA INGGRIS DI CAMP MAHESA PUTRI KAMPUNG INGGRIS PARE KEDIRI

Puput Agustina
Wiwin Yulianingsih

Universitas Negeri Surabaya
E-mail: puputagustina1@mhs.unesa.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima bln/thn
Disetujui bln/thn
Dipublikasikan bln/thn

Keywords:
Interest in learning Citizens,
English Ability

Abstrak

Minat warga belajar terhadap berbahasa Inggris adalah suatu kondisi yang menunjukkan adanya ketertarikan warga belajar terhadap program English camp yang berjalan dan kemudian mendorong dirinya untuk mempelajari dan menekuni pembelajaran tersebut. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik angket, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan rumus korelasi *product moment*, sebelum menguji korelasi, data yang di dapat di uji normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian memiliki distribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara minat warga belajar dengan kemampuan berbahasa Inggris. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil hitung SPSS diketahui bahwa nilai korelasi antara kedua variabel penelitian sebesar 0,632 dengan nilai r hitung yang lebih besar daripada r tabel sebesar 0,235 maka $(0,632 > 0,235)$ dan dilihat dari pedoman interpretasi koefisien korelasi nilai r hitung 0,632 berada di interval koefisien korelasi antara $(0,60-0,799)$ yang menyatakan bahwa kedua variabel tersebut memiliki tingkat korelasi yang tinggi.

Abstract

The interest of learning citizens towards English is a condition that shows the interest of learning citizens towards the English camp program that runs and then encourages them to learn and pursue the learning. This research method uses a quantitative approach to the type of correlational research. Data was collected using questionnaire techniques, observation and documentation. Data analysis techniques use the product moment correlation formula, before testing the correlation, the data can be tested for normality. The normality test is conducted to find out whether the data used in the study has a normal distribution. The results of the study indicate that there is a relationship between the interest of learning citizens with English language skills. This is evidenced based on the SPSS calculation results. It is known that the correlation value between the two research variables is 0.632 with a calculated r value greater than r table of 0.235 then $(0.632 > 0.235)$ and seen from the guidelines for the correlation coefficient 0.632 r count in the coefficient interval correlation between $(0.60-0.799)$ which states that the two variables have a high level of correlation.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

E- ISSN 2580-8060



Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin bergerak ke arah kemajuan mengharuskan setiap manusia untuk memiliki kemampuan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memiliki bekal kemampuan sebagai masa depan adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu upaya pemerintah untuk menanggulangi kebodohan dan kemiskinan. Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan. Artinya, tanpa pendidikan manusia akan kesulitan dalam berkembang dan bahkan akan terbelakang. Oleh sebab itu, pendidikan harus diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas, mampu berdaya saing serta memiliki kemampuan.

Pendidikan sejatinya dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, hampir seluruh pendidik sadar akan pentingnya pendidikan. Di era yang semakin maju ini sangat diperlukan untuk kita sebagai Warga Negara Indonesia mengerti, memahami, bahkan bisa mengaplikasikan bahasa Inggris dalam aktivitas keseharian. Seperti kita ketahui dengan mulai diberlakukannya MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) pada akhir 2015. Persaingan antar Negara ASEAN akan semakin dinamis dan kompetitif, tidak hanya di bidang ekonomi saja, akan tetapi era pasar bebas menuntut kita untuk belajar di berbagai bidang; bahasa utamanya. Untuk menjawab tantangan tersebut Pare yang merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Kediri, Jawa Timur memiliki berbagai jenis lembaga kursus bahasa ditawarkan, terutama di Desa Tulungrejo bermunculan berbagai jenis kursus yang mayoritas kursus bahasa Inggris. Lebih dari 100 dari lembaga kursus di Pare mayoritas menyediakan tempat tinggal berupa camp. Banyak dari warga belajar memilih camp dengan alasan adanya aktivitas belajar yang mengharuskan berbicara bahasa Inggris ketika berada didalam area camp sehingga memungkinkan warga belajar memiliki

peningkatan kemampuan berbahasa Inggrisnya.

Camp yang akan dilakukan penelitian oleh peneliti adalah camp Mahesa putri, yang mana warga belajar diharuskan untuk berbahasa Inggris dalam aktivitas sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara oleh tutor pendamping camp, dengan adanya aktivitas belajar yang mengharuskan berbahasa Inggris dalam area camp sangat membantu warga belajar dalam menambah kemampuan berbahasa Inggris, 60% dari warga belajar mengalami peningkatan 75% dari awal kedatangan yang kebanyakan tidak memiliki kemampuan berbahasa Inggris. Hal itu menitikberatkan pada peningkatan minat warga belajar yang berpengaruh besar terhadap kemampuan berbahasa Inggris.

Seiring dengan pesatnya perkembangan perekonomian Indonesia, diperkirakan tahun 2030 Indonesia membutuhkan 113 juta tenaga kerja yang mahir berbahasa Inggris. Hal ini jelas menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa dibutuhkan untuk kemajuan Negara. Hasil penelitian menyatakan bahwa profesional yang berkemampuan berbahasa Inggris dengan baik bisa meraih pendapatan 30-50% lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak bisa berbahasa Inggris. Tahun ini, Indonesia menduduki peringkat ke-51 dari 88 negara di dunia, dengan penurunan skor dari 52,14 menjadi 51,58 pada tahun lalu. Skor ini menempatkan Indonesia pada posisi ke-13 dari 21 negara di Asia dan berada di bawah nilai rata-rata kecakapan Bahasa Inggris kawasan Asia sendiri (53,94). Peringkat Indonesia bertahan di tingkat kecakapan rendah sejak 2017 dan masih berada di bawah peringkat negara ASEAN lainnya, seperti Singapura dengan (68,63) pada tingkat Kecakapan Sangat Tinggi, Filipina (61,84) dan Malaysia (58,32) di Tingkat Kecakapan Tinggi. Bahkan Indonesia, berada di bawah Vietnam (53,12) yang berada di Tingkat Kecakapan Menengah. Gagne berpendapat bahwa "belajar dipengaruhi oleh pertumbuhan dan lingkungan, namun yang

paling besar pengaruhnya adalah lingkungan individu seseorang”, dapat dikatakan bahwa *speak english in areas camp* sangat membantu mengembangkan kemampuan bahasa Inggris dalam penerapan keseharian.

Dalam penyelenggaraan pembelajaran di camp, warga belajar memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengaplikasikan minatnya terhadap berbahasa Inggris. Kemampuan berbahasa Inggris yang dimiliki, akan memudahkan warga belajar dalam mengakses dan memperoleh informasi karena zaman yang semakin modern ini mayoritas informasi yang diberikan menggunakan bahasa Inggris. Hal ini terjadi karena bahasa Inggris berfungsi sebagai bahasa ilmu pengetahuan, teknologi dan perdagangan. Sehingga kemampuan berbahasa Inggris juga harus diasah dalam kehidupan keseharian, hal itu akan memberikan banyak keuntungan. Keberhasilan dari minat warga belajar dalam berbahasa Inggris akan membawa dampak positif pada lembaga pendidikan nonformal menuju proses kemajuan, dengan memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan. Warga belajar melaksanakan bermacam-macam kegiatan untuk mengaplikasikan ketertarikan terhadap pengetahuan atau pengalaman belajar. Terkait dengan uraian diatas, peneliti mengambil penelitian yang berjudul: *“Hubungan Antara Minat Warga Belajar Dengan Persepsi Diri Tentang Kemampuan Berbahasa Inggris Di Camp Mahesa Putri Kampung Inggris Pare Kediri”*.

Pendidikan nonformal merupakan kegiatan di luar sub sistem pendidikan formal, yang bertujuan membantu masyarakat untuk belajar tentang pengetahuan maupun vokasional yang akan dibutuhkan untuk mengaktualisasi diri dan meningkatkan kesejahteraan kehidupan. Pendidikan nonformal mempunyai keleluasaan jauh lebih besar daripada pendidikan sekolah dan secara cepat dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang senantiasa berubah. Zulkarnain (2016:2) mengatakan bahwa “pendidikan luar sekolah merupakan

kegiatan pendidikan yang dirancang dan diorganisasikan secara sistematis untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik dan diselenggarakan di luar sistem persekolahan”. Menurut Sudjana (2004: 74) menyatakan bahwa peranan pendidikan nonformal yang dapat ditampilkan dalam pemecahan masalah pendidikan formal adalah sebagai pelengkap, penambah dan pengganti pendidikan formal.

Manusia adalah makhluk berpikir (homo sapiens), memiliki keinginan untuk memperoleh sesuatu yang dapat memuaskan dirinya. Untuk memperoleh sesuatu hal tersebut, manusia mengarahkan pikirannya dan melakukan aktivitas yang mendukung untuk memperoleh keinginan tersebut. Sardiman A.M (2006:40) menyatakan bahwa seseorang akan berhasil dalam dirinya jika ada dorongan dan keinginan untuk belajar. Dorongan dan keinginan tersebut adalah minat untuk belajar. Menurut Soejanto Sandjaja (2008: 2-3) secara umum minat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan yang menyebabkan seseorang berusaha untuk mencari ataupun mencoba berbagai aktivitas dalam bidang tertentu. Minat juga diartikan sebagai sikap positif anak terhadap aspek-aspek lingkungan. Ada juga yang mengartikan minat sebagai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan menikmati suatu aktivitas disertai dengan rasa senang.

Skinner (dalam Ratnawati, 2003:12) mengemukakan bahwa minat merupakan motif yang menunjukkan arah perhatian individu kepada objek yang menarik. Objek yang menarik adalah objek yang menyenangkan. Sardiman (2011) mengemukakan bahwa minat merupakan suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat sesuatu ciri atau arti yang memiliki hubungan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu, apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri.

Hal ini menunjukkan, bahwa minat merupakan kecenderungan jiwa se seorang kepada seseorang (biasanya disertai dengan perasaan senang), karena merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu. Dalam konteks ini, minat erat kaitannya dengan perasaan senang atau terjadi karena sikap senang kepada sesuatu. Orang yang berminat kepada sesuatu berarti orang tersebut bersikap senang kepada sesuatu. Minat bukanlah pembawaan, namun minat bisa diusahakan, dipelajari, dan dikembangkan. Dapat disimpulkan bahwa minat warga belajar terhadap berbahasa inggris adalah suatu kondisi yang menunjukkan adanya ketertarikan warga belajar terhadap program English camp yang berjalan dan kemudian mendorong warga belajar untuk mempelajari dan menekuni pembelajaran tersebut.

Dengan penjelasan ini, apabila seorang tutor ingin berhasil dalam melakukan kegiatan belajar mengajar harus dapat memberikan rangsangan kepada warga belajar agar ia berminat dalam mengikuti proses belajar mengajar tersebut dan ketika warga belajar sudah merasa berminat mengikuti pelajaran, maka ia akan dapat mengerti dengan mudah melakukan proses pembelajaran begitu juga sebaliknya. Menurut Slameto (2010: 180) beberapa indikator minat belajar yaitu: perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, dan keterlibatan siswa. Dari beberapa definisi yang dikemukakan mengenai indikator minat belajar tersebut diatas, dalam penelitian ini menggunakan indikator minat yaitu; perasaan senang, keterlibatan siswa, ketertarikan dan perhatian siswa. Minat belajar seseorang tidaklah selalu stabil, melainkan selalu berubah. Oleh karena itu perlu diarahkan dan dikembangkan kepada sesuatu pilihan yang telah ditentukan, menurut Syah (2003: 132) membedakannya menjadi 3 macam, yaitu: faktor internal; fisiologis, psikologis, faktor eksternal; lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial, faktor pendekatan belajar; motivasi, belajar, bahan pelajaran dan sikap tutor,

keluarga, teman pergaulan, lingkungan, cita-cita dan, bakat.

Teori persepsi menurut Slameto (2010) mengemukakan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan dilakukan yaitu dengan inderanya, yaitu indera pengelihatan, pendengaran, peraba, dan penciuman. Dengan persepsi individu dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada disekitarnya maupun tentang hal yang ada dalam diri individu yang bersangkutan (Sunaryo, 2004) Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses di mana seseorang menyimpulkan suatu pesan atau informasi yang berupa peristiwa atau pengalamannya. Penerimaan pesan ini dilakukan dengan panca indera yang dimilikinya.

Menurut Hasan Alwi (2002: 707-708) kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti yang pertama kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu dan kedua berada. Kemampuan sendiri mempunyai arti kesanggupan, kecakapan, kekuatan, kekayaan. Sedangkan kemampuan menurut bahasa berarti kemampuan seseorang menggunakan bahasa yang memadai dilihat dari sistem bahasa, antara lain mencakup sopan santun, memahami giliran dalam bercakap-cakap. Bahasa adalah sistem dari komunikasi, dimana kata-kata dan berbagai bentuk kombinasi simbol tertulis lainnya, yang teratur sehingga menghasilkan sejumlah pesan (Parke, 1999). Bahasa merupakan sarana komunikasi, maka segala yang berkaitan dengan komunikasi tidak lepas dari bahasa, seperti berpikir sistematis dalam menggapai ilmu pengeahuan. Dengan kata lain, tanpa memiliki kemampuan berbahasa, seseorang tidak dapat melakukan kegiatan berpikir secara sistematis dan teratur (Setiawan, 2007).

Chomsky (dalam Hidayat, 2004) menyatakan bahwa kemampuan berbahasa pada diri manusia bukanlah produk (*setting*) alam, melainkan lebih merupakan potensi bawaan manusia sejak lahir. Teori ini sebagai hasil dari penelitian yang ia lakukan terhadap perkembangan berbahasa seorang warga belajar. Seorang warga belajar dapat menguasai bahasa ibunya dengan mudah dan cepat, bahkan pengetahuan itu juga diikuti oleh *sense of language* dari bahasa itu, yang lebih mengarah pada keterampilan dalam tata bahasa. Hal itu ia yakini sebagai kemampuan naluriyah yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia, sehingga apabila kemampuan itu dianggap sebagai hasil pembelajaran dari alam atau dari kedua orang tua (Hidayat, 2004). Hornby, AS (1983:48) dan Alexander, LG (1984:72) Kemampuan bahasa Inggris meliputi beberapa komponen yaitu *pronunciation, intonation, sentence stress, grammar dan vocabulary*. Agar dapat meningkatkan kemampuan, perlu di kembangkan kelima komponen tersebut.

Chomsky (dalam Hidayat, 2004) tidak menolak teori behaviouris secara total, ia mengakui peran serta alam dalam membentuk potensi bawaan ini. Bila bayi yang dilahirkan di Jepang dibawa dan dibesarkan di Indonesia, ia akan menguasai bahasa serta tata bahasa Indonesia, dan begitu juga dengan bayi-bayi lainnya. Oleh karena itu, Chomsky (dalam Hidayat, 2004) meyakini bahasa potensial yang ada pada setiap manusia sebagai bahasa universal. Teori linguistic Chomsky (dalam Hidayat, 2004) lebih humanis daripada teori *behaviouris*. Aliran behaviourisme menganggap manusia sebagai patung yang diukir oleh sang arsitek bernama lingkungan, atau bagaikan robot yang sudah diatur sedemikian rupa oleh ilmuwan penciptanya. (Hidayat, 2004).

Menurut Thorndike, belajar akan berlangsung pada diri siswa jika siswa berada dalam tiga macam hukum belajar, yaitu : 1) *The Law of Readiness* (hukum kesiapan belajar), 2) *The Law of Exercise* (hukum latihan), dan 3) *The Law of Effect* (hukum pengaruh). Hukum kesiapan

belajar ini merupakan prinsip yang menggambarkan suatu keadaan warga belajar cenderung akan mendapatkan kepuasan atau dapat juga ketidakpuasan. Minat warga belajar dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi tutor dengan warga belajar. Hal ini akan mengakibatkan suasana pembelajaran menjadi segar dan kondusif, masing-masing warga belajar dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Minat yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi maupun kemampuannya. Di dalam camp sebuah pembelajaran disesuaikan dengan rencana yang akan dapat membantu warga belajar dalam mencapai tujuannya. Para pembelajar mengalami kemajuan dalam suatu bidang pembelajaran hanya sepanjang mereka membutuhkannya guna mencapai tujuan-tujuan mereka (Wayne, 2008: 213). Jika dalam camp diterapkan kemampuan berbahasa Inggris, warga belajar akan semakin faham dan mengerti akan arti dari bahasa yang diucapkan dan sangat membantu warga belajar dalam menjalani kehidupan yang semakin bergerak ke arah kemajuan.

Sebagaimana Carter (1973: 247) menyatakan bahwa kebiasaan adalah suatu tindakan dipraktikkan terus menerus hingga menjadi perilaku yang terpola, dan itu biasanya dilakukan tanpa dipastikan tidak sadar karena latihan telah menjadi akrab dan mudah. Otak kita membutuhkan olahraga seperti otot. Jika kita sering menggunakannya dan dengan cara yang benar, kita akan menjadi lebih terampil dalam berfikir dan meningkatnya kemampuan kita. Untuk menjawab masalah yang dikemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Ha: Adanya hubungan antara minat warga belajar dengan persepsi diri tentang kemampuan berbahasa Inggris di camp mahesa pare Kediri. Ho: Tidak adanya hubungan antara minat warga belajar dengan persepsi diri tentang kemampuan berbahasa Inggris di camp Mahesa Pare Kediri.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di awal, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian korelasional/penelitian korelasi adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada (Arikunto, 2006: 4).

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di camp Mahesa putri yang terletak di kampung Inggris, Pare, Kediri. Dengan sampel sebanyak 67 responden dianalisis dengan menggunakan teknik simple random sampling. Untuk variabel bebas (minat) dan variabel terikat (kemampuan berbahasa inggris). Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sumber data primer dan sumber data sekunder dengan metode pengumpulan data meliputi angket, observasi dan dokumentasi.

Instrumen dalam penelitian ini berisi item-item pertanyaan untuk disebar kepada responden dan diukur menggunakan teknik pengukuran *rating scale*. Untuk memperoleh data sebagai bahan menguji validitas instrumen, peneliti menyebarkan angket kepada 26 responden warga belajar di camp Azizah putri. yang memiliki karakteristik yang sama dengan warga belajar yang ada di camp Mahesa putri. Selanjutnya data tersebut dijadikan bahan menguji validitas instrumen dengan menggunakan rumus korelasi dari *karl parson* yang terkenal dengan *korelasi product moment* dengan angka kasar. Sedangkan untuk metode pengujian reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan metode *Alpha Cronbach*.

Sebagai tolak ukur koefisiennya menggunakan kriteria sebagai berikut :

Tabel
Kriteria Reliabilitas Instrumen

0,80 – 1,00	Derajat keterandalannya sangat tinggi
0,60 – 0,799	Derajat keterandalannya tinggi
0,40 – 0,599	Derajat keterandalannya sedang
0,20 - 0,399	Derajat keterandalannya rendah
0,00 – 0,199	Derajat keterandalannya sangat rendah

Sumber : Riduan (2006: 138)

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah Uji Normalitas data yang menggunakan bantuan SPSS dengan menggunakan teknik *Kolmogrov – Smirnov Goodness of Fit Test*, Uji Linearitas dan Uji Korelasi Product Moment yang menggunakan rumus yang ditemukan oleh karl pearson.

HASIL

Data yang diperoleh dari angket adalah data program yang ada dalam camp Mahesa putri kampung Inggris Pare Kediri. Sebelum menyebarkan angket penelitian, angket terlebih dahulu di uji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas menggunakan responden sebanyak 26 warga belajar dari camp Azizah putri Pare Kediri. Sedangkan untuk uji reliabilitasnya peneliti menggunakan camp Mahesa putri Pare Kediri sebagai fokus penelitian dengan menggunakan SPSS versi 16 for windows. Sebelumnya data telah diolah menggunakan bantuan *Microsoft Excel*.

Penyebaran angket dilakukan kepada 26 responden warga belajar camp azizah yang terletak di Jl. Anyelir, Pare, Kediri untuk mendapatkan instrumen angket yang valid dan reliabel dengan memberikan jawaban terhadap 98 pernyataan. Pernyataan tersebut terdiri dari 48 pernyataan untuk minat warga belajar (variabel X), 33 pernyataan untuk persepsi diri tentang kemampuan berbahasa inggris

(variabel Y). Selanjutnya data tersebut dijadikan bahan untuk menguji validitas instrumen dengan rumus korelasi product moment dengan angka kasar. Kemudian didapatkan hasil perhitungan yang valid untuk variabel X sebanyak 33 pernyataan, sedangkan untuk variabel Y sebanyak 23 pernyataan. Item yang tidak valid dianggap gugur dan tidak digunakan lagi dalam penelitian. Jadi hasil pernyataan dari angket keseluruhan setelah dilakukan uji validitas sebanyak 56 pernyataan.

Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, angket variabel x yang berjumlah 48 menjadi 33 dan variabel y yang berjumlah 33 menjadi 22 item pernyataan. Instrumen yang valid adalah nilai hasil spss yang lebih dari 0,388 sedangkan instrumen yang reliabel karena hasil perhitungan spss mendekati 1 dan lebih dari 0,6.

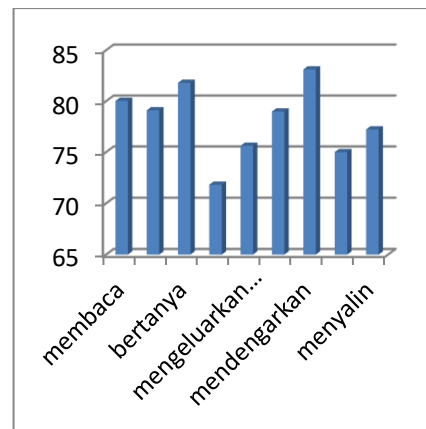
Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, angket yang sudah valid kemudian disebarikan kepada 67 responden. Hasil angket dari kedua variabel, yaitu data angket minat dan kemampuan berbahasa Inggris dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Uji normalitas data menggunakan SPSS *Kolmogrov-Smirnov Test* menghasilkan nilai sig atau p pada variabel minat sebanyak 0,755 dan untuk variabel kemampuan berbahasa sebesar 0,959. Jadi nilai sig atau nilai p dari kedua angket lebih besar daripada 0,05 sehingga data yang diperoleh dari kedua angket tersebut berdistribusi normal. Uji linieritas menggunakan SPSS sebesar 0,000 dan Uji korelasi product moment menggunakan SPSS korelasi product moment yang menghasilkan nilai korelasi hitung sebesar 0,632 dan untuk $n = 67$ dengan taraf signifikan 5% maka harga r-tabel diketahui samadengan 0,632.

Setelah diketahui nilai korelasi product momentnya yaitu r sebesar 0,632. Langkah selanjutnya adalah menghitung harga t untuk mengetahui tingkat signifikansinya. Nilai t hitung sebesar 6,57 kemudian dibandingkan dengan nilai t tabel. Nilai t tabel yang digunakan mempertimbangkan $\alpha = 0,05$ uji dua pihak dan $df = n - 2 = 65$, sehingga

didapatkan t tabel sebesar 1,668. Hasil perbandingan menunjukkan harga t hitung 6,57 lebih besar dari t tabel, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

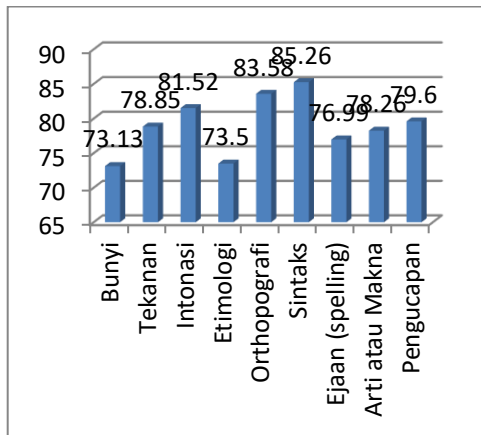
Grafik nilai skala minat warga belajar



Pada variabel minat warga belajar terdapat 4 indikator, indikator yang memiliki **nilai tertinggi** yaitu **Ketertarikan** dengan skor **3,52**, sedangkan indikator yang memiliki **nilai terendah** yaitu **Perasaan senang** dengan skor **3,31**, yang mana didalam indikator tersebut terdapat 2 sub indikator yaitu membaca dan memperhatikan pekerjaan orang lain.

Ketertarikan seseorang berhubungan dengan daya dorong siswa terhadap ketertarikan pada sesuatu benda, orang kegiatan atau bias berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Apabila warga belajar memiliki perasaan senang terhadap pembelajaran tertentu maka mereka akan mengerjakan dengan perasaan senang, tidak akan menunda ataupun terpaksa untuk belajar dan ketika warga belajar menunda apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran maka perlu diarahkan dan dikembangkan kepada sesuatu pilihan yang telah ditentukan, menurut Syah (2003: 132) membedakannya menjadi 3 macam, yaitu : faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar.

Grafik nilai skala persepsi diri tentang kemampuan berbahasa Inggris



Pada variabel persepsi diri tentang kemampuan berbahasa Inggris dengan 3 indikator, indikator yang memiliki **nilai tertinggi** yaitu **Grammar** dengan skor **3,44**, sedangkan indikator yang memiliki **nilai terendah** yaitu **Vocabulary** dengan skor **3,29**, yang mana didalam indikator tersebut terdapat 3 sub indikator yaitu Ejaan (spelling), Arti atau makna (meaning), Pengucapan/pelafalan (pronouncation).

Menampung kosa kata sebanyak mungkin adalah langkah terakhir. Hal ini dapat dilakukan dengan banyak membaca buku bahasa Inggris dan menggunakan bantuan kamus untuk mendukung proses pembelajaran tersebut. Demikian beberapa komponen yang harus diperhatikan guna meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris. Akan tetapi kebanyakan dari warga belajar sulit untuk melakukan hal ini. Leonard Bloomfield (dalam Hidayat, 2004) mengatakan bahwa kemampuan berbahasa manusia adalah bentukan dari alam, dimana manusia itu dibesarkan, seperti kertas kosong, alam mengisi dan membentuk kemampuan manusia.

Konsep Bloomfield ini dikenal dengan teori tabula rasa. Teori ini tidak bertahan lama karena popularitasnya tersaingi oleh konsep linguistik generative dari Noam Chomsky. Hipotesis Noam Chomsky (dalam Hidayat, 2004) mengenai proses kemampuan berbahasa

menggugat postulat John Locke (tokoh empirisme) yang menyatakan segala pengetahuan yang dimiliki manusia berasal dari rangsangan luar (pengalaman) yang ditangkap oleh indera-indera manusia, sehingga meniadakan pengetahuan apriori (pengetahuan yang langsung tertanam pada diri manusia).

PEMBAHASAN

Data variabel minat warga belajar diperoleh melalui angket yang terdiri dari 33 item pernyataan dengan jumlah responden 67 warga belajar dan variabel persepsi diri tentang kemampuan berbahasa Inggris terdiri dari 23 item pernyataan dengan jumlah responden yang sama yakni 67 responden. Ada 4 alternatif jawaban dimana skor tertinggi 4 dan skor terendah 1.

Hasil dari angket tersebut menghasilkan rekapitulasi data angket untuk variabel x tentang minat warga belajar yang menyatakan bahwa terdapat rata-rata skor tiap indikator, yakni perasaan senang memiliki rata-rata skor sebanyak 3,31, keterlibatan siswa memiliki rata-rata skor sebanyak 3,43, ketertarikan memiliki rata-rata skor sebanyak 3,52 dan perhatian siswa memiliki rata-rata skor sebanyak 3,32 dari hasil berbagai indikator yang sudah disebar dan dihitung rata-rata skor tiap indikator, ketertarikan pada variabel x memiliki rata-rata skor tertinggi daripada lainnya. Jawaban responden tersebut berarti warga belajar pada camp mahesa putri kampung Inggris Pare Kediri sangat sesuai dengan indikator ketertarikan.

Sedangkan untuk rekapitulasi data angket untuk variabel persepsi diri tentang kemampuan berbahasa Inggris meliputi beberapa komponen yaitu *pronouncation*, *grammar* dan *vocabulary* yang menyatakan bahwa terdapat rata-rata skor tiap indikator, yakni *pronouncation* memiliki rata-rata skor sebanyak 3,37, *grammar* memiliki rata-rata skor sebanyak 3,44 dan *vocabulary* memiliki rata-rata skor sebanyak 3,29 dari hasil berbagai indikator yang sudah disebar dan dihitung

rata-rata skor tiap indikator, *grammar* memiliki rata-rata skor tertinggi daripada lainnya. Jawaban responden tersebut berarti warga belajar pada camp mahesa putri kampung inggris pare kediri sangat sesuai dengan indikator *grammar*.

Untuk uji statistik yang telah dilakukan, diketahui bahwa minat warga belajar memiliki hubungan yang positif dengan persepsi diri tentang kemampuan berbahasa inggris di camp mahesa putri kampung inggris pare kediri yang ditunjukkan dengan r hitung yang lebih besar dari r tabel ($0,632 \geq 0,235$). Di dalam tabel pada coloum sig. (2-tailed) menunjukkan angka signifikansi 0,000 lebih kecil dari α 0,05, dapat disimpulkan bahwa hubungan kedua variabel signifikan. Sedangkan arah korelasi dapat dilihat dari angka koefisien korelasi hasilnya positif atau negative. Pada coloum *pearson correlation* hasilnya menunjukkan positif yaitu 0,632 maka korelasi kedua variable bersifat searah. Maksudnya hubungan positif adalah jika nilai minat warga belajar tinggi, maka nilai persepsi diri tentang kemampuan berbahasa inggris juga tinggi. Sebaliknya jika nilai minat warga belajar rendah, maka nilai persepsi diri tentang kemampuan berbahasa inggris juga rendah.

Dari tabel pedoman untuk menginterpretasikan koefisien korelasi dapat dilihat bahwa minat warga belajar dengan persepsi diri tentang kemampuan berbahasa inggris memiliki hubungan yang tinggi yakni 0,60 – 0,799. Hal ini berarti H_0 di tolak yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara minat warga belajar dengan persepsi diri tentang kemampuan berbahasa inggris di camp Mahesa putri kampung inggris pare Kediri, dan H_a diterima yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara minat warga belajar dengan persepsi diri tentang kemampuan berbahasa inggris di camp Mahesa putri kampung Inggris Pare Kediri. Hasil uji signifikansi juga menunjukkan bahwa t hitung lebih besar daripada t tabel ($6,57 \geq 1,668$) yang berarti terdapat hubungan yang positif, signifikan, dan searah antara minat warga belajar dengan persepsi diri tentang

kemampuan berbahasa inggris di camp mahesa putri kampung inggris pare kediri.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pada variabel minat warga belajar dengan 4 indikator, indikator yang memiliki nilai tertinggi yaitu ketertarikan dengan skor 3,52, sedangkan indikator yang memiliki nilai terendah yaitu perasaan senang dengan skor 3,31, yang mana didalam indikator tersebut terdapat 2 sub indikator yaitu membaca dan memperhatikan pekerjaan orang lain. Rata-rata skor tiap indikator, yakni perasaan senang memiliki rata-rata skor sebanyak 3,31, keterlibatan siswa memiliki rata-rata skor sebanyak 3,43, ketertarikan memiliki rata-rata skor sebanyak 3,52 dan perhatian siswa memiliki rata-rata skor sebanyak 3,32 dari hasil berbagai indikator yang sudah disebar dan dihitung rata-rata skor tiap indikator, ketertarikan pada variabel x memiliki rata-rata skor tertinggi daripada lainnya.

Pada variabel kemampuan berbahasa inggris dengan 3 indikator, indikator yang memiliki nilai tertinggi yaitu *grammar* dengan skor 3,44, sedangkan indikator yang memiliki nilai terendah yaitu *vocabulary* dengan skor 3,29, yang mana didalam indikator tersebut terdapat 3 sub indikator yaitu ejaan (*spelling*), arti atau makna (*meaning*), pengucapan/pelafalan (*pronouncation*). Rata-rata skor tiap indikator, yakni *pronouncation* memiliki rata-rata skor sebanyak 3,37, *grammar* memiliki rata-rata skor sebanyak 3,44 dan *vocabulary* memiliki rata-rata skor sebanyak 3,29 dari hasil berbagai indikator yang sudah disebar dan dihitung rata-rata skor tiap indikator, *grammar* memiliki rata-rata skor tertinggi daripada lainnya.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hasil

perhitungan statistic *product moment*, menunjukkan harga r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} yaitu ($0,632 \geq 0,235$). Sehingga r_{hitung} yang berbunyi “adanya hubungan antara minat warga belajar dengan persepsi diri tentang kemampuan berbahasa inggris di camp mahesa putri kampung inggris pare kediri” dapat diterima. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara minat warga belajar (variabel x) dengan persepsi diri tentang kemampuan berbahasa inggris (variabel y), artinya terdapat korelasi positif antara variabel x dan variabel y, yaitu sebesar 0,632. Berdasarkan pedoman interpretasi terhadap koefisien korelasi, maka besarnya nilai koefisien korelasi menunjukkan hubungan antara kedua variabel tersebut tinggi, yang besarnya nilai diantara interval koefisien sebesar 0,600 – 0,799 yang menyatakan bahwa kedua variabel tersebut memiliki tingkat korelasi yang tinggi.

Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa minat warga belajar berhubungan positif dengan persepsi diri tentang kemampuan berbahasa inggris di camp mahesa putri kampung inggris pare kediri. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan hal yang dapat dilakukan adalah :

1. Bagi pembaca, diharapkan bagi para pembaca yang sudah memahami penelitian ini, supaya menjadi peneliti yang dapat menjadikan bahan penelitiannya lebih baik, dapat mengedukasi pembaca agar dapat mengembangkan penelitian yang bermanfaat lebih unggul dan kompeten. Pembaca lebih diharapkan mengetahui fungsi dalam belajar dan pembelajaran lebih rinci dan tentunya bagi warga belajar, harus terus meningkatkan kualitas diri dan menjaga hubungan baik dengan tutor pendamping camp sehingga dapat tercipta kenyamanan dan keselarasan yang baik antar keduanya.
2. Bagi lembaga, hal yang terpenting yang tidak boleh dilupakan adalah memberikan

warga belajar untuk mengikuti diskusi, seminar, serta kegiatan-kegiatan lainnya yang dapat meningkatkan perasaan senang warga belajar. Dan program *vocabulary* yang diselenggarakan dapat dioptimalkan lagi agar kemampuan berbahasa inggris warga belajar di camp semakin meningkat.

3. Bagi peneliti yang akan datang, disarankan untuk memfokuskan pengetahuan serta pengembangan pada item-item penelitian seperti objek penelitian, untuk penelitian selanjutnya disarankan menggunakan objek penelitian yang lebih familiar atau lebih dikenal secara mendalam oleh kalangan masyarakat. Selain itu, diharapkan menggunakan variabel-variabel lain yang telah diteliti pada penelitian ini agar memperoleh hasil yang variatif. Sehingga diharapkan hasil penelitian yang akan datang lebih baik dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Y. 2011. *Kedudukan Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Pengantar dalam Dunia Pendidikan*. Deiksis, 3 (04). 354-364.
- Arikunto, Suharsini. Prosedur Penelitian. Rineka Cipta. Jakarta 1998.
- Bashir, M., Azeem, M., & Dogar, A. H. (2011). *Factor effecting students' English speaking skills*. British journal of arts and social sciences, 2(1), 34-50.
- Fortune, A. E., McCarthy, M., & Abramson, J. S. (2001). Student learning processes in field education: Relationship of learning activities to quality of field instruction, satisfaction, and performance among MSW students. *Journal of Social Work Education*, 37(1), 111-124.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara,
- Handayani, S. (2016). Pentingnya Kemampuan Berbahasa Inggris Sebagai Dalam Menyongsong ASEAN COMMUNITY

2015. Dalam Litera Jurnal Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI) Jawa Tengah, 3, 102-106.
- Joesoef, Soelaiman. 1991. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kiswoyowati, A. (2011). Pengaruh Motivasi Belajar dan Kegiatan Belajar Siswa Terhadap Kecakapan Hidup Siswa. Portal Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia, 2(1), 12-16.
- Marzuki, Saleh. 2012. *Pendidikan Nonformal*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 1997. Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Palupi, R. (2014). Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Guru Dalam Mengelola Kegiatan Belajar Dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII Di SMPN N 1 Pacitan. Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran, 2(2).
- Slameto. 2003. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UU SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)
UU R.I No. 20 Th.2003 dilengkapi PP
R.I No. 48 dan 47 Th.2008
Permendiknas No. 49,19,15,13 Th.2007.
2014. Jakarta: Sinar Grafika.